

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perempuan merupakan realitas yang cukup banyak disoroti masyarakat. Hal yang sangat melekat pada perempuan saat ini yaitu bentuk tubuh, warna kulit dan kecantikan. Setiap negara memiliki standar kecantikannya masing-masing, mereka mempunyai penafsiran nilai pada kecantikan perempuan. Masyarakat Indonesia diarahkan pada citra Indonesia-Eropa yang dianggap ideal, baik dalam bentuk wajah, warna kulit maupun postur badan. Pada realitasnya banyak yang bermunculan stereotype bagi perempuan, terutama dalam beauty standard di media. Media juga memberikan gambaran seolah-olah perempuan merasa terasingkan dengan dikelompokkannya pada perempuan berwajah biasa dengan perempuan yang berwajah cantik, perempuan berkulit gelap dan perempuan berkulit putih. Fenomena tersebut membentuk standarisasi di kalangan perempuan, sehingga timbulnya golongan-golongan tertentu yang terasingkan sebab tidak sesuai dengan standar yang telah dibentuk. Standarisasi yang dibuat media membuat para perempuan berlomba-lomba mencapai bentuk tubuh yang diinginkan. Perempuan melakukan berbagai macam cara agar penampilan terlihat bagus dan ideal di mata masyarakat. Menjadi cantik sebuah prasyarat guna untuk menentukan identitas seseorang dan hal tersebut terjadi di masyarakat. Prasyarat ini yang membuat perempuan merasa insecure.

Film menjadi salah satu media yang memiliki kelebihan dari media lainnya karena film disajikan dalam bentuk audio dan visual. Banyak film yang memperlihatkan fenomena dan realitas social di masyarakat. Dari fenomena tersebut terbentuklah pandangan yang sifatnya mengkritik, menolah, ataupun mendukung. Dalam analisis ini, film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* memiliki sebuah makna secara structural dan fungsional. Dalam penelitian ini menunjukkan secara jelas makna perempuan yang dimana seorang perempuan dijadikan kiasa oleh publik, terutama penampilan dan fisik perempuan. Dalam film ini tokoh perempuan dikategorikan sebagai sosok perempuan yang bernama rara, perempuan yang independen dan pintar yang memiliki pemikiran terbuka. Namun, dilingkungan pekerjaannya dia mendapatkan perilaku yang tidak adil. Hal tersebut terjadi karena di perusahaan tempat rara bekerja, perempuan memiliki standar kecantikan yang sangat bertolak belakang dengan rara. Rara adalah perempuan yang pintar dan berprestasi, atas pencapaiannya dia selama bekerja di perusahaannya harusnya rara mendapatkan posisi yang lebih tinggi, yaitu sebagai manajer. Namun karena penampilannya, dia berusaha mengubah dan memaksakan dirinya untuk menjadi perempuan yang di idealkan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat tanda-tanda pada scene secara keseluruhan yang menunjukkan makna dalam teks dan gambar, terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos. Makna denotasi dalam analisis film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* menggambarkan seorang perempuan yang mendapatkan perilaku yang tidak adil baik dalam lingkungan pekerjaan, keluarga maupun pertemanan. Hal itu terlihat dari gambar seorang perempuan yang di kucilkan karena tidak memenuhi standar kecantikan. Selain itu, makna konotasi yang terdapat dalam analisis film ini adalah menunjukkan bagaimana perempuan yang terlihat tidak cantik mendapatkan perilaku intimidasi, dan diharuskan menjadi perempuan yang cantik. Hal tersebut dapat dilihat dari tokoh utama yang hampir saja menyerah karena harus kehilangan pencapaiannya saat ini, hanya karena dia tidak memiliki penampilan yang menonjol. Mitos yang berkembang di Indonesia mengenai standarisasi kecantikan pada perempuan yang terlihat jelas dalam film *Imperfect*. Film ini dibuat berdasarkan realitas social dan fenomena social yang benar terjadi yang menggambarkan bahwa perempuan cantik sangat diutamakan daripada perempuan yang pintar. Hal tersebut terlihat pada potongan film di menit 27:40-28:09. dalam lingkungan pekerjaan baik perempuan maupun laki-laki selalu dituntut untuk selalu berpenampilan menarik atau *good looking*, karena hanya dengan penampilan orang bisa menganggap yang berpenampilan baik akan selalu mampu mendapatkan hasil yang baik. Diskriminasi pada perempuan yang tidak cantik menjadi salah satu mitos yang begitu kental di Indonesia. Dari kajian feminisme bahwa film *Imperfect* perempuan digambarkan atau dilihat secara timpang berdasarkan penampilannya, secara stereotipe bahwa perempuan cantik adalah segala-galanya bagi mereka, karena dengan menjadi cantik mereka dapat diterima dan dicintai.

Setelah melakukan penelitian terkait Makna Perempuan dan Pesan Moral dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* maka dapat disimpulkan bahwa standarisasi kecantikan sudah menjadi konsistensi sosial bahwa cantik itu harus bertubuh ideal dengan tubuh yang ramping dan berkulit putih. Standarisasi tersebut bisa bersifat diskriminatif dan membuat sebagian perempuan menjadi merasa *insecure*. Maka dari itu untuk mengurangi pandangan terkait standarisasi kecantikan tersebut yang sudah menjadi konsistensi sosial, kita harus berusaha untuk menghargai perbedaan dan keberagaman setiap perempuan serta menghargai dan mencintai diri sendiri supaya bisa merubah perasaan *insecure* tersebut menjadi rasa bersyukur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait Makna Perempuan dan Pesan Moral dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Secara akademis, penelitian selanjutnya dapat membahas makna perempuan dari Film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Metode analisis semiotika atau metode analisis lain juga dapat digunakan untuk menemukan hasil berbeda atau melengkapi penelitian ini. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian terkait pemaknaan Film khususnya bagi penelitian studi Ilmu Komunikasi.
2. Secara teoritis, semiotika disarankan bagi penelitian lain yang perlu melakukan analisis Film. Semiotika sendiri tidak hanya sekedar pandangan subjektif peneliti saja yang dianggap liar namun mempunyai batas-batas yang didukung oleh pandangan ahli dan literatur. Analisis semiotika dapat mempertajam kemampuan peneliti khususnya mahasiswa dalam menganalisis dan mengungkap gejala atau fenomena yang terkait dengan dunia Ilmu Komunikasi.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini disarankan dapat menjadi pandangan ilmiah atas makna dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*. Industri film dapat membuat makna tersirat atau secara tidak langsung untuk menarik perhatian penikmatnya namun tetap dalam batasan tertentu. Pandangan subjektif dari setiap orang dapat menimbulkan makna berbeda dari makna sebenarnya yang dimiliki sebuah film.